

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

1. Gaya komunikasi pelatih dalam membentuk karakter tim

Komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi interpersonal terjadi dalam kegiatan latihan tim futsal UIN Surabaya. Dalam hal ini tentu saja seorang pelatih menjadi komunikator atau orang yang memberi sebuah pesan kepada pemainnya atau komunikan. Pengertian antara komunikator dan komunikan akan membantu komunikasi tersebut berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut terlihat saat proses latihan berlangsung ketika pelatih memberi materi atau metode latihan.

Pada tim futsal UIN Surabaya pendekatan seorang pelatih terhadap pemain sangat terlihat. Hal tersebut dilakukan agar sang pemain mampu menerima instruksi yang disampaikan. Dalam latihan tidak jarang pelatih merapat ke pemain untuk lebih menjelaskan lagi apa yang diinstruksikan. Didalam Olahraga futsal jenis komunikasi interpersonal berlangsung antara

pelatih dengan pemain ataupun sebaliknya. Pelatih dapat langsung berkomunikasi dengan pemain secara langsung dengan bertatap muka secara individu maupun kelompok. Proses komunikasi interpersonal ini sangat efektif pada situasi - situasi diskusi antar individu. Pelatih dapat mengetahui langsung tanggapan dari lawan bicaranya dan pelatih langsung berhadapan dengan pemain. Proses pendekatan pelatih terhadap pemain terlihat ketika ada seorang pemain yang belum mengerti atau belum memahami materi yang diberikan, beliau terkadang menghampiri dan memberi arahan lebih mendalam kepada pemain bersangkutan.

Proses komunikasi dalam sebuah latihan juga dapat terlihat ketika evaluasi baik setelah latihan maupun setelah bertanding. Jika pelatih melihat ada beberapa pemain yang menurut pelatih kurang maksimal, pelatih akan menanggapi apa yang menjadi permasalahan pemain yang bersangkutan. Respons yang dikeluarkan pelatih tentu bisa saja menyetujui dan mengajak memperbaiki, atau pun menolak apa yang diinginkan pemain karena menurut pelatih kurang baik.

Pembacaan karakter pemain yang dilakukan pelatih sangat baik, mampu mengerti kondisi pemainnya. Beliau seakan dapat memahami apa yang dirasakan pemainnya. Saat proses latihan yang pernah peneliti ikuti pasca liburan, terlihat beberapa pemain yang *ngos – ngosan*. Mayoritas pemain harus mulai kebiasaan baru pasca libur dengan rutinitas latihan. Pelatih secara sadar melihat hal tersebut dan mengganti porsi latihan menjadi lebih ringan. Hal tersebut dilakukan agar pemain tetap nyaman dalam menjalani latihan.

Saat berkomunikasi secara interpersonal pelatih dengan berbagai cara komunikasi verbal maupun nonverbal nya adalah sumber pesan bagi semua pemain. Dengan proses komunikasi lebih mendalam pelatih mencoba memberi pesan yang mudah ditangkap atau diserap oleh pemainnya. Mulai dari bahasa dipahami pemain juga dibantu dengan gerakan-gerakan tangan serta ekspresi wajah, menambah akurasi dalam penyampain pesan. Saling pengertian antara pelatih dan pemain membuat komunikasi yang terjadi sangat efektif. Terlihat di beberapa situasi latihan instruksi dari pelatih dapat dilaksanakan dengan tepat. Pelatih futsal UIN Surabaya dalam melakukan pendekatan dengan pemainnya memiliki berbagai macam cara. Namun sering kali beliau mencoba melakukan pendekatan di tiap individu. Komunikasinya dengan para pemain terjalin dengan baik, mampu memahami kondisi pemainnya. Hal tersebut menjadikannya dengan mudah mencari cara untuk menyampaikan pesan dengan tepat, karena sudah mengerti dan memahami masing – masing individu yang akan menerima pesannya. Di dalam latihan pelatih hampir mengenali semua pemainnya, hanya beberapa yang terkadang lupa namanya. Hal tersebut dikarenakan pemain yang bersangkutan jarang mengikuti latihan secara rutin.

Pelatih harus merupakan seorang individu yang dinamis, yang dapat memimpin dan memberikan motivasi pada anak asuhnya maupun kepada asisten-asistennya/pembantunya. Pelatih juga diharapkan dapat bergaul dengan orang banyak, menyelami isi hati mereka, dapat mengeluarkan pendapat dan pandangannya secara jujur dan

terbuka. Terlihat jelas saat proses penelitian ini berjalan pelatih tim futsal UIN Surabaya ini memiliki gaya komunikasi yang dinamis atau dalam bahasa Inggris *Dynamic Style*.

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). Memang pada dasarnya olahraga futsal adalah olahraga tindakan. Apa yang disampaikan pelatih tentu dapat langsung diterapkan pada saat latihan. Hal tersebut dilakukan secara berulang agar para pemain dapat memahami dan mulai terbiasa dengan apa yang diinginkan pelatih.

Komunikasi verbal dan nonverbal susah dibedakan dalam kehidupan sehari-hari. Justru kedua saling berjalan secara bersamaan dan saling melengkapi. Pengaruh yang ditimbulkan dari masing-masing komunikasi verbal maupun nonverbal tersebut sangat berhubungan. Kata yang diucapkan seorang pelatih tentu saja banyak menimbulkan banyak arti, dari nada menyampaikan, ekspresi wajah, gerakan badan, tatapan wajah dan lain sebagainya. Saat proses latihan yang diikuti, peneliti mengamati pelatih terlihat beberapa kali berteriak untuk memberi instruksi kepada pemain yang dirasa jauh dari posisinya. Kemudian tidak jarang simbol seperti tiupan peluit menghentikan proses latihan sementara, hal tersebut terjadi karena penerapan yang dilakukan oleh para pemain belum sesuai harapan pelatih dan pada saat itu pelatih berusaha memperbaikinya.

Dalam membentuk karakter sebuah tim, pelatih memang menjadi seorang yang harus memulai hal tersebut. Seorang pelatih sebagai sosok leader tentunya sangat menjadi panutan bagi para pemainnya. Dan didalam tim futsal UIN Surabaya hal tersebut sangat terlihat. Pelatih sering kali memberi contoh pemainnya, seperti datang latihan tepat waktu. Tim futsal UIN Surabaya sendiri diinginkan pelatihnya untuk mempunyai karakter yang disiplin, mulai disiplin waktu, disiplin latihan, sampai disiplin saat permainan. Untuk mencapai hal tersebut tentulah ada proses yang harus ditempuh agar semua mengerti maksud dan tujuan yang diinginkan. Dalam prosesnya pelatih terlihat sangat menggebu-gebu semangatnya, karna memang pelatih menginginkan suatu pencapaian didalam tim ini.

Di dalam futsal adalah contoh kecil dalam sebuah kehidupan yang di dalamnya ada unsur aktivitas sosial yang terjadi. Seorang pelatih tentu saja dituntut untuk dekat dengan pemainnya, karena pelatih dianggap sebagai orang tua selama pemain tersebut berlatih. Seorang pelatih tentu saja tahu karakteristik tiap-tiap anak didiknya tersebut, tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan seorang anak dengan orang tuanya di rumah. Interaksi tersebut berkaitan dengan hasil yang diharapkan, yakni keberhasilan latihan dan prestasi tentunya. Semua hal tersebut akan muncul ketika sebuah karakter dalam sebuah tim sudah terbangun.

Disini terlihat aspek komunikasi interpersonal antara pelatih kepada semua pihak yang ada di dalam tim menjadikan sebuah pesan yang ingin disampaikan. Tidak jarang memang dalam proses latihan terlihat

pelatih UIN Surabaya berteriak. Jarak antara beliau dan pemain yang jauh menjadi salah satu faktor didalamnya. Gerakan tangan dan gestur tubuh menjadi sebuah komunikasi nonverbal yang membantu penyampaian pesan seorang pelatih menjadi lebih efektif lagi. Namun tidak jarang komunikasi nonverbal yang keluar dari seorang pelatihat menjadi salah satu faktor bagi seorang pemain. Keinginan yang kuat dari seorang pelatih bukan tidak mungkin membuatnya menjadi sosok yang emosional. Karena pada dasarnya seorang pelatih menginginkan tim tersebut sesuai dengan apa yang sudah ingin dibangun di awal. Itu semua adalah sebagian proses yang harus dilalui, karena dalam mencapai sebuah kesuksesan atau tujuan tertentu hambatan akan selalu ada.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam proses komunikasi yang berjalan saat proses penelitian, ditemukan bahwa pelatih cenderung menggunakan gaya komunikasi dinamis. Dari pengertian *The dynamic style of communication*, bahwa gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau sender memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan. Memang cenderung pelatih futsal UIN Surabaya agresif, karena memang beliau ingin ada suatu pencapaian dalam timnya dan itu menjadi alasan gaya komunikasi tersebut muncul.

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah memotivasi atau merangsang pemain untuk berlatih dengan lebih cepat dan lebih baik.

Gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa pemain mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

Komunikasi interpersonal menjadikan semua dapat memahami lebih banyak tentang dirinya dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang diperoleh ketahui datang dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dalam sebuah tim dapat berfungsi mensosialisasikan tentang apa tujuan yang ada didalam tim tersebut. Sebelum menyampaikan pesan pelatih tim futsal UIN Surabaya mencoba melakukan pendekatan dan memahami masing-masing individu yang ada di dalam tim agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Karena seperti apa yang telah diungkapkan oleh Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Menurutnya untuk mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan social, atau kehidupan sekelompok masyarakat, maka para anggota yang berada dalam kelompok tersebut harus memahami simbol-simbol dengan arti yang sama. Didalam konteks ini pemberi simbol adalah seorang pelatih dan yang menerima adalah semua pemain yang mengikuti proses latihan.

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat interinsik

terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpanya makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal pelatih kepada pemainnya dengan menggunakan symbol-simbol tertentu sebagai proses membangun makna dan tujuan yang sama. Karena jika kesamaan persepsi dan saling pengertian tidak tercapai maka akan mengganggu tujuan awal dan kesalahpahaman tiap anggotanya.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (self) dari George Herbert Mead, yang juga dilacak hingga definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Cooley berpendapat dalam teorinya the looking-glass self bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya, jadi menekankan pentingnya respon orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk

bahasa. Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (taking the role of the other). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas.

Interaksi simbolik mengemukakan, unit pertama dan utama yang dianalisis adalah interaksi antarpersonal. Sebab, melalui individu itu tercipta struktur simbolis. Melalui interaksi simbolis maka interaksi antarpersonal menciptakan struktur interaksi. Menurut model interaksional ini, hubungan interpersonal adalah merupakan suatu proses interaksi. Ada enam hal yang mendasar tentang munculnya interaksi simbolik, seperti yang peneliti dapat dari buku yang ditulis Morris, yaitu;

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karna itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Dari enam hal yang mendasari teori ini, peneliti meyakini apa yang dilihat dan dialami pada saat proses penelitian sudah mengarah kearah tersebut. Poin pertama menyatakan bahwa manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya. Hal tersebut pada konteks komunikasi pelatih terhadap pemainnya juga terlihat. Pelatih bertindak sesuai apa yang dilihat pada kondisi sekitar, begitupun halnya dengan pemain. Pemain melakukan

tindakan sesuai dengan apa yang ia pahami. Poin kedua 2 berpendapat kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah. Kehidupan sosial dalam konteks penelitian ini adalah latihan. Tentu pada proses latihan merupakan proses interaksi antara pelatih dan pemain maupun pemain dengan rekan setimnya. Didalam latihan memang terbentuk struktural, namun hal tersebut hanya aturan sebagai hal penunjang kekompakan tim. Saat prosesnya didalam latihan yang terjadi terus terjadi interaksi yang menimbulkan perubahan. Seperti contohnya yang dikatakan pada penemuan, pemain yang kurang memahami akan mendapat perhatian khusus dari pelatih. Sehingga terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik

Pada poin ketiga yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan dilingkungan terdekatnya, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Realitanya memang seperti itu, seorang pemain memahami dan memaknai suatu tindakan yang dilakukan oleh pelatih dan begitu juga sebaliknya. Pelatih dan pemain saling memaknai dari proses yang terjadi saat latihan – latihan sebelumnya. Dan memang bahasa menjadi kunci dari komunikasi. Disini pelatih terlihat menggunakan bahasa yang mudah dipahami pemain. Bahasa yang disampaikan memang campuran, ada bahasa indonesia, bahasa jawa, dan bahkan istilah-istilah dalam futsal itu sendiri.

Yang keempat adalah dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial. Objek yang dipahami oleh peneliti disini adalah bagian – bagian dari metode latihan itu sendiri, seperti pemanasan, lari dan lainnya. Semua itu ditentukan secara sosial atau disetujui oleh semua pihak yang ada didalam tim. Point kelimaberisi, manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu. Dalam konteks latihan yang ada di futsal UIN Surabaya pernyataan tersebut terjadi. Pada beberapa tahap latihan seperti yang sudah dijelaskan ditemukan dan bab sebelumnya, bahwa pelatih sangat memahami ketika mayoritas pemainnya kelelahan di tahap latihan fisik. Secara langsung pelatih pada saat itu melakukan tindakan yang relevan. Pelatih menghentikan tahapan tersebut dan mengistirahatkan pemainnya.

Yang terkahir atau poin keenam yaitu diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pemahaman diri seorang pelatih kepada pemain timbul karna adanya interaksi. Pelatih merasa dia dan pemainnya adalah sama. Seorang pelatih dapat melihat dirinya dari hasil yang timnya peroleh.

Selain enam hal yang mendasari interaksi simbolik ada tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka

referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi social, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk memebntuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Ketiganya memiliki keterkaitan, berikut adalah penjelasan sesuai dengan temuan yang ada dilapangan.

Pikiran

Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia selain penggunaan simbol-simbol nonverbal. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan “diri” (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, itulah yang menjadi keistimewaan manusia dibanding makhluk hidup lainnya.

Mead mendefinisikan berfikir (*thinking*) sebagai “suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri menggunakan isyarat-isyarat demikian”. Karakter istimewa dari pikiran

adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.

Dalam penemuan yang ada saat penelitian ini berlangsung ada hal yang terkait dengan konsep pikiran atau mind. Pelatih sebelum melakukan pertemuan atau latihan tentu saja melakukan aktifitas yang dinamakan berfikir. Bukan saja tentang hal-hal teknis terkait futsal itu sendiri, tapi beberapa hal diluar hal tersebut tetap menjadi porsi tersendiri untuk dipikirkan. Pikiran dalam hal ini juga terlihat saat pelatih memunculkan respon, baik respon untuk pemain secara individu maupun respon kepada semua pemain atau kepada tim secara menyeluruh. Respon tersebut terlihat dalam latihan pelatih menghentikan sementara latihan dengan simbol tiupan peluit, saat ada yang dirasa tidak tepat dalam permainan atau simulasi yang dilakukan pemainnya. Respon tersebut lahir secara langsung dari proses pelatih memikirkan apa yang dilihatnya. Selain itu penjabaran tentang pikiran juga terjadi pada evaluasi yang dilakukan pelatih terhadap seluruh tim maupun masing-masing individu pemain. Sesuai dengan apa

yang disebutkan pada teori yang ada, bahwa pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Pelatih tentu saja saat memberikan evaluasi ingin ada suatu pemcahan atau penyelesaian terhadap suatu masalah. Masalah yang timbul didalam tim coba diamati oleh pelatih, disini terjadi proses berfikir. Hal-hal yang mempengaruhi masalah tersebut setelah diamati, secara langsung ditindak lanjuti. Secara tidak sadar, gestur tubuh yang merupakan komunikasi nonverbal menunjukkan kegiatan berfikir dari seorang pelatih. Didalam proses penelitian seringkali terlihat pelatih memegang mulut hingga setengah hidung sambil mengamati permainan pemainnya. Terkadang jugaterlihat pelatih melipatkan kedua tangannya, menandakan keseriusannya dalam mengamati pemainnya. Dapat dilihat proses berfikir tersebut terjadi dalam diri seorang pelatih. Apa yang menjadi proses berfikir menjadi makna tersendiri bagi yang mengalami dan merasakan. Karna pikiran pada dasarnya menjadi sumber dari apa yang dilakukan dan diucapkan.

Diri (*Self*)

Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lainDiri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal

(bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangkaian yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya.

Suatu simbol disebut signifikan atau memiliki makna bila simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya respons yang sama seperti yang juga muncul pada individu yang dituju. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Ringkasnya, dalam pandangan Mead isyarat yang dikuasai manusia berfungsi bagi manusia itu untuk membuat penyesuaian yang mungkin diantara individu-individu yang terlihat dalam setiap tindakan sosial dengan merujuk pada objek atau objek-objek yang berkaitan dengan tindakan tersebut.

Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka. Kemunculannya bergantung pada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Karena itu diri sebagai objeklah yang meliputi diri sosial, yang dipandang dan direspon oleh orang lain. Prinsip bahwa diri merefleksikan masyarakat membutuhkan suatu pandangan atas diri yang sesuai dengan realitas mengenai masyarakat kontemporer yang rumit. Artinya, bila hubungan sosial itu rumit, pastilah ada suatu kerumitan yang paralel dalam diri. Interaksi simbolik pada intinya

menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain, menciptakandunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial komunikasi antar manusia. Binatang dan bayi yang baru lahir tidak mempunyai diri. Diri muncul dan berkembang melalui aktifitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Didalam penelitian yang sudah dilakukan pun bisa menjawab tentang apa yang disampaikan mengenai diri. Pelatih dalam hal ini adalah diri yang menjadi sosok luar biasa bagi pemain yang ada dalam tim. Dari proses komunikasi atau penyampain pesan pelatih jelas menggunakan sebuah bahasa yang menjadi simbol komunikasi. Bahasa yang mudah dipahami akan menjadi keefektifan pesan yang akan disampaikan.

Pelatih pada dasarnya harus memahami apa yang ada dalam dirinya, agar pada penerapannya saat dilapangan pelatih dapat memahami pemain. Hal tersebut menjadi sangat penting, karna pelatih tidak saja dipandang sebagai pemimpin atau leader saja, melainkan contoh bagi para

pemainnya. Itu menyebabkan pelatih juga harus dapat menjaga ucapan maupun tindakan kepada pemain. Dalam futsal UIN Surabaya sendiri hal tersebut sudah terlihat, dan peran pelatih ada didalamnya.

Dari proses interaksi yang ada di dalam tim , pelatih mampu menempatkan diri terhadap pemainnya. Hal tersebut menandakan pelatih menerapkan teori yang dijabarkan tentang diri atau dalam bahasa inggris *self*. Beberapa asumsi terkait diri;

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan oranglain
- b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku

Orang-orang yang tidak lahir dengan konsep diri, mereka belajar tentang diri melalui interaksi. Di dalam konteks ini, pelatih futsal menganggap para sama sepertinya, beliau terlebih dahulu memahami apa yang diinginkan. Dalam hal kedisiplinan misalnya, beliau sudah memberi contoh kepada pemainnya saat latihan. Dengan proses yang berlanjut dengan pertama dia awal masuk kedalam tim ini yang berbekal dari belum mengerti masing-masing individunya merupakan proses pembelajarannya terhadap stimulus simbol yang sudah diberikan oleh pemain dan kondisi tim yang ada. Tentunya bukan hanya pemain yang ingin dikembangkan , secara tidak sadar dan tidak langsung terjadi suatu pengembangan diri yang dialami pelatih. Semua lahir dari interaksi yang terjadi antara pelatih dan pemain. Karakter seorang pelatih dalam hal ini akan berdampak besar terhadap pemain atau tim.

Diri berhubungan secara dialektis dengan pikiran. Artinya, disatu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Dilain pihak, diri dan refleksitas adalah penting bagi perkembangan pikiran. Memang mustahil untuk memisahkan pikiran dan diri karena diri adalah proses mental. Tetapi, meskipun kita membayangkannya sebagai proses mental, diri adalah proses sosial. Dalam bahasanya mengenai diri, Mead menolak gagasan yang meletakkannya dalam kesadaran dan sebaliknya meletakkannya dalam pengalaman sosial dan proses sosial. Mead mencoba memberikan arti behavioristis tentang diri: “diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri”. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh diman individu adalah bagiannya.

Disini terlihat bahwa karakter atau diri seorang pelatih menjadi sebuah hasil dari apa yang dia pikirkan. Apa yang dipikirkan terlihat dari apa yang disampaikan dan dilakukan. Semua yang ada dalam interaksi simbolik menjadi suatu yang saling menghubungkan. Pelatih dapat melihat dirinya dari respon yang dihasilkan dari para pemainnya. Karna apa yang pelatih sampaikan semua berawal dari dirinya, apa yang menjadi

keinginannya terhadap tim akan menghasilkan effect untuk dirinya sendiri maupun tim.

Mayarakat

Menurut pengertian individual ini masyarakat memengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri sendiri. Mead juga menjelaskan evolusi masyarakat . Namun, ia sedikit sekali berbicara tentang masyarakat meski masyarakat menempati posisi sentral dalam sistem teorinya. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (social institutions). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini dapat disebut pembentukan pranata. Hal tersebut membawa kumpulan sikap yang terorganisir ini kedekat masing-masing, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan.

Penjelasan masyarakat pada konteks penelitian ini dapat diartikan semua pihak yang ada didalam tim secara keseluruhan seperti, pelatih, pemain muda, pemain senior, manager maupun pengurusnya. Dan keterkaitan dalam peneliatian dengan apa yang dijelaskan tentang masyarakat dalam hal ini tentu ada. Pernyataan, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Disini komunitas dalam konteks penilitian ini adalah sebuah kesatuan tim yang didalamnya terdapat individu-individu atau pemain. Tindakan yang dilakukakan individu atau pemain tertuju dari apa yang didapatkan dari seorang pelatih. Pelatih menjadi sumber tindakan dari para pemainnya. Arahan dan intruksi pelatih secara terorganisir membentuk tindakan atau dalam konteks futsal membentuk cara pemain dalam permain ataupun latihan. Karna pada teori yang ada masyarakat adalah gabungan dari hasil pikiran dan diri. Secara penjelasan yang lebih mendalam telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Dalam hal terlihat karakter yang diinginkan atau yang dibentuk pelatih dapat tersalurkan secara sengaja ataupun tidak dan diterapkan tanpa disadari oleh pemainnya.

Penjelasan tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blummer mengambil posisi di tengah untuk pertanyaan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan yaitu:

- a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial

Asumsi ini mengakui bahwa norma – norma social membatasi perilaku individu. Contohnya dalam konteks komunikasi non verbal dalam futsal UIN Surabaya ini terlihat jelas, pelatih mereka yang bergama non muslim sangat menghargai perbedaan diantara para pemain yang keseluruhan beragama muslim. Hal tersebut menunjukkan toleransi serta saling menghormati antara pelatih dan pemain.

- b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil oleh asumsi sebelumnya, bahwa norma sosial membatasi perilaku individunya. Interaksi simbolik mempertanyakan pandangan bahwa struktur social tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi.

Dalam tim futsal UIN Surabaya hal ini terlihat bahwa peningkatan kualitas para pemain setelah mengalami beberapa proses dalam interaksinya saat latihan. Begitupun seorang pelatih akan menemukan perubahan ketika telah melewati proses yang berjalan di tim futsal ini.